

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Model Pembelajaran

a. Definisi Model Pembelajaran

Guru memiliki peranan yang penting dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus membuat rencana pembelajaran dengan menentukan model pembelajaran agar dalam pelaksanaannya berjalan sistematis sesuai dengan yang diharapkan. Model pembelajaran tersebut dapat dijadikan sebagai acuan atau pedoman dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di dalam kelas. Berikut ini adalah pengertian model pembelajaran menurut beberapa ahli:

- 1) Menurut Udin dalam bukunya Shilpy berjudul “Model-model Pembelajaran”, bahwa:
“Model pembelajaran merupakan sebuah kerangka atau rancangan yang sistematis yang berisi serangkaian kegiatan pembelajaran dari awal hingga akhir secara urut sehingga dapat mencapai tujuan dari pembelajaran. Model pembelajaran ini digunakan sebagai pedoman dan acuan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar”.¹
- 2) Menurut Trianto dalam bukunya Shilpy dengan judul “Model-model Pembelajaran”, berpendapat bahwa:
"Model pembelajaran ialah pola perencanaan yang berisi tahap-tahap pembelajaran yang dibuat oleh guru yang mengacu pada pendekatan pembelajaran serta disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai".²
- 3) Menurut Arend, ia mengemukakan bahwa model pembelajaran merupakan pedoman atau acuan dalam

¹ Shilpy A. Octavia, *Model-Model Pembelajaran* (Sleman: CV Budi Utama, 2020), 12

² Shilpy A. Octavia, *Model-Model Pembelajaran*, 12.

menentukan strategi dan metode pembelajaran yang akan digunakan.³

Beberapa definisi terkait model pembelajaran di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa model pembelajaran adalah sebuah perencanaan yang dibuat oleh guru yang digunakan sebagai acuan atau panduan atau pedoman dalam proses pembelajaran agar dalam proses belajar mengajar bersifat sistematis dan lebih menyenangkan serta dapat membuat siswa aktif berpartisipasi saat pembelajaran.

Model pembelajaran memiliki istilah yang sering disamakan dengan strategi pembelajaran, metode pembelajaran, pendekatan dan lain sebagainya. Padahal istilah-istilah tersebut berbeda. Berikut akan dijelaskan mengenai pengertiannya:

a) Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran adalah sudut pandang atau titik tolak terhadap proses pembelajaran. Contohnya pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*Student centered approach*) dan pendekatan yang berpusat pada guru (*Teacher centered approach*).⁴

b) Strategi Pembelajaran

Setelah menentukan pendekatan pembelajaran, lalu menetapkan strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran menurut J. R David, bahwa perencanaan kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran harus dilakukan oleh guru dan siswa. Contoh strategi *expository-discovery learning* dan strategi *group individual learning*.⁵

³ Richards I. Arends, *Learning to Teach* (New York: Mc Graw-Hill Companies, 2004), 265 yang dikutip dalam buku Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar Dan Pembelajaran: Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional* (Yogyakarta: Teras, 2012), 86.

⁴ Ade Haerullah dan Said Hasan, *Model Dan Pendekatan Pembelajaran Inovatif (Teori Dan Aplikasi)* (Yogyakarta: CV Lintas Nalar, 2017), 2

⁵ Ade Haerullah dan Said Hasan, *Model Dan Pendekatan Pembelajaran Inovatif... 3*

c) Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan untuk mengaplikasikan atau mengimplementasikan rencana yang telah disusun sebelumnya ke dalam praktik nyata untuk mencapai tujuan pembelajaran. Contohnya metode ceramah, metode demonstrasi, metode diskusi, dan lain-lain.⁶

d) Teknik Pembelajaran

Teknik pembelajaran dapat dilihat sebagai pendekatan seseorang untuk menggunakan keterampilan tertentu. Misalnya, menggunakan metode ceramah di kelas dengan jumlah siswa yang cukup besar memerlukan metodologi yang unik, yang jelas berbeda dengan menggunakan metode ceramah di kelas dengan jumlah siswa yang sedikit.⁷

e) Taktik Pembelajaran

Taktik pembelajaran merupakan cara atau gaya seseorang dalam menyampaikan pembelajaran dengan metode pembelajaran yang dipakai. Contoh menyampaikan metode ceramah dengan humor.⁸

f) Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah bingkai perencanaan yang tergambar dari urutan awal hingga akhir yang memuat pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, dan teknik serta taktik pembelajaran. Contoh model pembelajaran *teams games tournamnents (TGT)*, Model *group investigation*, dan lain-lain.⁹

⁶ Ade Haerullah dan Said Hasan, *Model Dan Pendekatan Pembelajaran Inovatif... 4*

⁷ Ade Haerullah dan Said Hasan, *Model Dan Pendekatan Pembelajaran Inovatif...4*

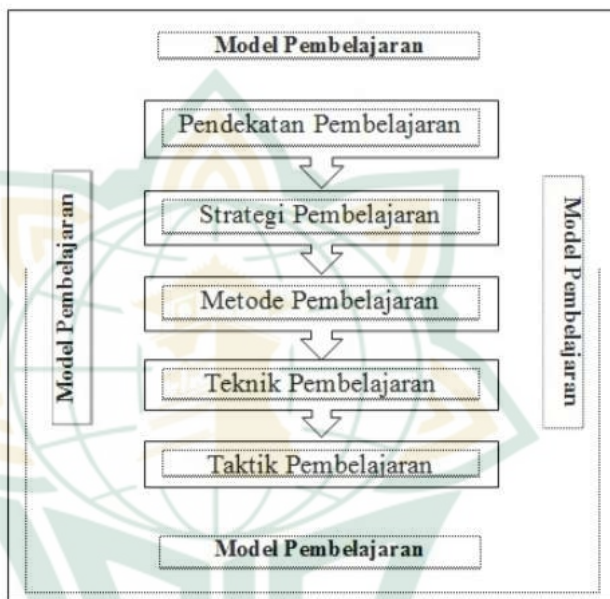
⁸ Ade Haerullah dan Said Hasan, *Model Dan Pendekatan Pembelajaran Inovatif...4*

⁹ Agus Suprijono, *Model-Model Pembelajaran Emansipatoris (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019)*, 51.

Berikut ini dijelaskan mengenai bagan perbedaan dan hubungan antara pendekatan, strategi, metode, teknik, taktik, dan model pembelajaran:¹⁰

Gambar 2. 1:

Bagan Hierarkis Posisi Model Pembelajaran.¹¹



b. Dasar Pertimbangan Memilih Model Pembelajaran

Model-model pembelajaran sangat banyak macamnya. Seperti model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran PIKEM, model pembelajaran berbasis masalah, model pembelajaran kontekstual, model pembelajaran berbasis komputer, dan model pembelajaran berbasis web (*e-learning*).¹²

Sebelum memilih model pembelajaran yang harus digunakan dalam pembelajaran, maka guru harus

¹⁰ Ade Haerullah dan Said Hasan, *Model Dan Pendekatan Pembelajaran Inovatif...5*.

¹¹ Ade Haerullah dan Said Hasan, *Model Dan Pendekatan Pembelajaran Inovatif (Teori Dan Aplikasi)* (Yogyakarta: CV Lintas Nalar, 2017), 5.

¹² Rusman, *Model Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2016), 213.

memperhatikan hal-hal yang bisa menjadikan bahan pertimbangan dalam memilih model pembelajaran, yaitu:

- 1) Menyesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai.
- 2) Menyesuaikan dengan materi pembelajaran
- 3) Menyesuaikan dengan kondisi perkembangan siswa.¹³

Seorang pendidik apabila dalam menentukan model pembelajaran yang akan digunakan, maka harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, harus sesuai juga dengan materi pelajaran serta harus sesuai dengan karakteristik siswanya. Dikarenakan, model pembelajaran satu dengan lainnya mempunyai karakteristik yang berbeda-beda sehingga pendidik harus mempertimbangkan untuk menentukan model pembelajaran yang tepat yang akan digunakan dalam pembelajaran.

2. Model Pembelajaran Kooperatif

a. Definisi Model Pembelajaran Kooperatif

Salah satu jenis model pembelajaran yaitu model pembelajaran kooperatif atau yang sering disebut dengan *cooperative learning*. Berikut ini beberapa pendapat ahli mengenai definisi pembelajaran kooperatif:

- 1) Menurut Wina Sanjaya dalam bukunya Ahdar Djamaluddin dan Wardana yang berjudul “Belajar dan Pembelajaran”, bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran secara berkelompok dengan beranggotakan empat hingga enam siswa yang heterogen yakni tidak membedakan latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, dan ras.¹⁴
- 2) Menurut Tom V. Savage dalam bukunya Rusman yang berjudul “Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru”, bahwa pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*)

¹³ Rusman, *Model Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2016), 133.

¹⁴ Ahdar Djamaluddin dan Wardana, *Belajar Dan Pembelajaran: 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis* (Sulawesi Selatan: CV Kaffah Learning Center, 2019), 86.

merupakan suatu pendekatan yang menekankan pada bentuk kerjasama dalam kelompok¹⁵.

Berdasarkan pendapat dari para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah proses belajar bersama dalam kelompok yang terdiri dari 4 sampai 6 siswa yang berbeda karakter, saling membantu dalam kelompok, dan memastikan bahwa setiap anggota kelompok dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan untuk dirinya sendiri atau tugas yang memenuhi persyaratan tertentu.

Terdapat beberapa perspektif dalam pembelajaran kooperatif, diantaranya perspektif sosial, perspektif motivasi, dan perspektif kognitif.¹⁶ Perspektif sosial merupakan setiap siswa akan saling bekerjasama dan saling membantu jika ada temannya dalam satu kelompok yang belum memahami materi karena keberhasilan kelompok akan dicapai jika masing-masing siswa saling bekerjasama. Perspektif motivasi yaitu adanya penghargaan yang diberikan kepada kelompok yang saling membantu untuk mencapai keberhasilan kelompoknya. Sedangkan perspektif perkembangan kognitif adalah melalui komunikasi dan interaksi dengan antar anggota kelompok maka dapat mengembangkan prestasi siswa untuk berpikir dan mengolah informasi.¹⁷

Adapun dalil tentang model pembelajaran kooperatif yaitu dalam surah al-maidah ayat 2, yang berbunyi:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانَ عَلَى الْإِيبِ وَالْتَّفَوُّطِ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
وَالْعُدْوَانَ بِنَاءِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh,

¹⁵ Rusman, *Model Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, 203.

¹⁶ Rusman, *Model Model Pembelajaran....* 206

¹⁷ Rusman, *Model Model Pembelajaran....* 206.

Allah sangat berat siksaan-Nya". (Q.S. al - Maidah:2).¹⁸

b. Jenis-jenis Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Rusman, jenis-jenis model pembelajaran kooperatif adalah model Jigsaw, model investigasi kelompok, model *make a match*, model *student teams achievement division* (STAD), model *teams games tournaments* (TGT), serta model struktural.¹⁹

Sedangkan menurut Kokom Komalasari dalam bukunya Ahdar Djamaluddin dan Wardana yang berjudul "Belajar dan Pembelajaran", bahwa jenis-jenis model pembelajaran kooperatif meliputi model *Cooperative Script*, Jigsaw, *Snowball Throwing*, *Number Head Together* (NHT), *Think Pair Share*, tim TGT, serta koopertif terpadu membaca dan menulis.²⁰

Adapun menurut Slavin, jenis-jenis model pembelajaran kooperatif diantaranya, model *Team Games Tournament* atau TGT (Turnamen Game Tim), Jigsaw II (Teka-teki II), *Team Achievemnet Division* atau STAD (Pembagian Pencapaian Tim Siswa), *Cooperative Integrated Reading and Composition* atau CIRC (Mengarang dan Membaca Terintegrasi yang Kooperatif), *Team Accelerated Instruction* atau TAI (Percepatan Pengajaran Tim).²¹ Selain itu, ada model pembelajaran kooperatif yang lain yaitu, *Group Investigation* (Kelompok Investigasi), *Learning Together* (Belajar Bersama), *Complex Instruction* (Pengajaran Kompleks), dan *Structure Dyadic Methods* (Metode Struktur Berpasangan).²²

¹⁸ Al qur'an, al-Maidah ayat 2, *Al qur'an Terjemah al-Muhaimin* (Depok: Al huda, Kelompok Gema Insani, 2015), 107.

¹⁹ Rusman, *Model Model Pembelajaran...* 213.

²⁰ Ahdar Djamaluddin dan Wardana, *Belajar Dan Pembelajaran: 4 Pilar Penigkatan Kompetensi Pedagogis*, 88.

²¹ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning: Teori, Riset, Dan Praktik* (Bandung: Nusa Media, 2005), 11.

²² Robert E. Slavin, *Cooperative Learning: Teori, Riset, Dan Praktik*, 24-25.

c. Karakteristik dan Prinsip-prinsip Pembelajaran Kooperatif

Setiap model pembelajaran pasti memiliki ciri-ciri atau karakteristik tertentu. Menurut Arends dalam bukunya Ali Mudlofir dan Evi Fatimatur Rusydiyah yang berjudul *Desain Pembelajaran Inovatif*, bahwa ciri-ciri model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah:²³

- 1) Adanya kerjasama antar siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama.
- 2) Adanya pembagian yang heterogen.
- 3) Adanya penghargaan kelompok bukan individu.

Ketiga aspek itulah yang membedakan model kooperatif dengan model-model pembelajaran yang lainnya.

Adapun prinsip-prinsip yang harus ada dalam pembelajaran kooperatif adalah:²⁴

- 1) Saling ketergantungan positif.

Dalam hal ini, kita dapat melihat bahwa setiap anggota kelompok saling bergantung. Jika salah satu anggota kelompok gagal, anggota lain juga dapat merasakan kegagalan tersebut. Oleh karena itu, setiap anggota kelompok harus berusaha untuk berhasil secara individu, karena semua yang mengalami kegagalan atau keberhasilan dapat saling mempengaruhi dalam kelompok, hal ini menunjukkan bahwa kelompok memiliki dua tanggung jawab dalam belajar. Ini berarti mempelajari materi yang ditugaskan kepada kelompok dan memastikan bahwa semua anggota kelompok mempelajari materi yang ditugaskan secara individual oleh pendidik.²⁵

²³ Ali Mudlofir dan Evi Fatimatur Rusydiyah, *Desain Pembelajaran Inovatif: Dari Teori Ke Praktik* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), 83.

²⁴ Muhamad Ishaac, *Pengembangan Model-Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bogor: Guepedia, 2020), 22.

²⁵ Muhamad Ishaac, *Pengembangan Model-Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 23.

Beberapa cara membangun unsur saling ketergantungan positif adalah:²⁶

- a) Setiap siswa memiliki tugas masing-masing dan saling berhubungan.
 - b) Memberikan pengertian kepada siswa bahwa dirinya adalah kelompok, maka harus mencapai tujuan secara bersama-sama dengan kelompoknya.
 - c) Menyadari bahwa penghargaan yang diperoleh adalah hasil kerja kelompok jadi milik bersama bukan milik individu.
 - d) Mengatur job atau tugas masing-masing siswa dalam kelompok secara adil dan seimbang.
- 2) Tanggung Jawab Individu

Hal ini mengharuskan setiap orang untuk melakukan kerja kelompok secara mandiri untuk memastikan keberhasilan terbaik dalam pembelajaran yang dihasilkan. Ada beberapa hal yang dapat menumbuhkan tanggung jawab individu yaitu:²⁷

- a) Belajar kelompok tidak boleh terlalu banyak anggota.
 - b) Berikan tugas kepada setiap siswa.
 - c) Memberikan tugas kepada siswa yang dipilih secara acak saat mempresentasikan hasilnya kepada pendidik atau semua siswa di kelas secara berkelompok.
 - d) Amati setiap kelompok dan catat frekuensi individu yang membantu kelompok.
 - e) Penugasan tugas untuk setiap individu memiliki peran seseorang.
 - f) Memberikan tugas kepada setiap siswa untuk mengajar teman satu kelompoknya.
- 3) Interaksi tatap muka.

Dalam hal ini setiap anggota kelompok mempunyai kewajiban untuk saling belajar dan saling mendorong antar anggota kelompok agar tugas yang

²⁶ Muhamad Ishaac, *Pengembangan Model-Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 23.

²⁷ Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori Dan Aplikasi PAIKEM* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 79.

dimaksudkan dan diberikan oleh pendidik dipahami oleh seluruh anggota kelompok. Berikut ciri-ciri yang diberikan dalam interaksi suportif (tatap muka yang mendukung interaksi), yaitu:²⁸

- a) Saling mendukung dengan penuh efektivitas dan efisiensi.
 - b) Saling memotivasi untuk berhasil bersama sebagai kelompok.
 - c) Memberikan semua informasi dan fasilitas yang dibutuhkan kepada satu sama lain dalam kelompok.
 - d) Memproses informasi dengan penuh efektivitas dan efisiensi.
 - e) Saling memperingatkan.
 - f) Saling membantu membentuk dan mengembangkan diskusi dan meningkatkan kapasitas pengetahuan untuk menangani masalah yang muncul.
 - g) Saling percaya.
- 4) Penggunaan keterampilan kolaborasi yang tepat.
- Artinya setiap orang dalam kelompok harus dilatih untuk dapat dipercaya, memiliki jiwa pemimpin, memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan, berkomunikasi atau berinteraksi, dan mampu memecahkan masalah yang muncul.
- 5) Proses kelompok.

Setiap siswa harus mampu mengelola keberhasilan kelompok dengan mengevaluasi kelompok secara berkala dan mengidentifikasi perubahan yang dapat dilakukan terhadap efek positif kelompok secara bertahap.

d. Prosedur Pembelajaran Kooperatif

Dalam melaksanakan model pembelajaran harus dilakukan secara sistematis agar pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Setiap model pembelajaran memiliki langkah-langkah atau prosedur pelaksanaan yang berbeda-beda. Seperti model pembelajaran

²⁸ Muhamad Ishaac, *Pengembangan Model-Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 24.

kooperatif yang memiliki langkah-langkah dalam pelaksanaan pembelajarannya. Menurut Ali Mudhofir dan Evi dalam bukunya yang berjudul *Desain Pembelajaran Inovatif* bahwa langkah-langkah atau sintaks penggunaan model pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:²⁹

Tabel 2. 1
Sintaks Model pembelajaran kooperatif.³⁰

No.	Fase	Tahapan Mengajar
1.	Menyampaikan tujuan pembelajaran	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan seperangkat pembelajaran, serta memberikan semangat dengan memotivasi siswa.
2.	Menyampaikan materi pembelajaran	Guru menyampaikan materi pembelajaran dengan media yang telah dipersiapkan sebelumnya.
3.	Membentuk siswa dalam kelompok	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana cara membentuk kelompok dan mereka harus menerima siapa saja yang menjadi kelompoknya dan tidak ada kegaduhan.
4.	Mendampingi dan membantu jalannya diskusi siswa dalam kelompok	Guru memberikan bantuan kepada kelompok pembelajaran ketika anggota kelompok mengerjakan tugas yang telah diberikan.
5.	Pelaksanaan penilaian	Guru menilai hasil pekerjaan kelompok yang telah diselesaikan.
6.	Pemberian hadiah kepada kelompok	Guru memberi hadiah sebagai bentuk

²⁹ Ali Mudlofir dan Evi Fatimatur Rusydiyah, *Desain Pembelajaran Inovatif: Dari Teori Ke Praktik*.

³⁰ Ali Mudlofir dan Evi Fatimatur Rusydiyah.

	terbaik	penghargaan kepada kelompok yang bagus dan baik dalam proses belajar berkelompok. ³¹
--	---------	---

Sedangkan prosedur yang harus terpenuhi dalam pembelajaran kooperatif menurut Sanjaya, yaitu sebagai berikut:³²

- 1) Penjelasan Materi
Pada tahap ini guru menjelaskan secara umum materi yang akan didiskusikan kepada siswa.
- 2) Belajar dalam Kelompok
Pembentukan kelompok secara heterogen yakni kelompok dibentuk secara acak dan berbeda baik secara jenis kelamin, ekonomi, etnik, maupun kemampuan akademik.
- 3) Penilaian
Penilaian dilakukan berupa tes atau kuis secara individu atau kelompok untuk memperoleh informasi pencapaian belajar.
- 4) Pengakuan Tim
Pemilihan tim yang akan menerima penghargaan atau piala sebagai tim yang paling pantas atau berprestasi dikenal sebagai rekognisi tim.

3. Model Pembelajaran *Teams Games Tournamens* (TGT)

a. Definisi Model Pembelajaran *Teams Games Tournamens* (TGT)

Model pembelajaran TGT termasuk dalam model pembelajaran kooperatif karena berbentuk kelompok. Menurut Ridwan Abdullah Sani dalam bukunya yang berjudul “Inovasi Pembelajaran” bahwa model TGT dikembangkan oleh De Vries dan Slavin dengan memberikan tugas kepada kelompok untuk memahami materi dengan saling berdiskusi menemukan informasi

³¹ Ali Mudhofir dan Evi Fatimatur Rusydiyah, *Desain Pembelajaran Inovatif...* 88.

³² Rofiatul Hosna dan Samsul, *Melejitkan Pembelajaran Dengan Prinsip-Prinsip Belajar* (Malang: Intelegensia Media, 2015), 155.

dalam kelompok.³³ Berikut ini definisi model pembelajaran TGT menurut beberapa ahli:

- 1) Menurut Saco dalam bukunya Rusman yang berjudul “Model-model Pembelajaran”, bahwa dalam model TGT merupakan proses pembelajaran yang didalamnya siswa melaksanakan permainan dan pertandingan dengan kelompok lain untuk mengumpulkan skor sebanyak-banyaknya dengan menjawab soal yang telah dibuat oleh guru dengan menarik.³⁴
- 2) Menurut Joyce dalam bukunya Ade Haerullah yang berjudul “Model dan Pendekatan Pembelajaran inovatif”, bahwa pembelajaran kooperatif TGT adalah model pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir siswa dan memunculkan rasa tanggung jawab dalam dirinya terhadap kelompoknya.³⁵

Jadi, model pembelajaran kooperatif tipe TGT adalah model pembelajaran secara berkelompok antara 4-6 siswa yang heterogen dan didalam pelaksanaannya adanya unsur tanggung jawab individu dan kelompok, serta dalam pembelajaran TGT terdapat permainan antar kelompok yang mana kelompok yang berhasil mengumpulkan paling banyak skornya akan diberikan penghargaan.

Setiap model pembelajaran pasti memiliki karakteristik atau ciri-ciri tertentu yang membedakan antara model satu dengan yang lainnya. Model *teams games tournament (TGT)* juga memiliki ciri khas sendiri. Menurut Slavin yang dikutip oleh Jamil Suprihatiningrum, bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TGT memiliki ciri-ciri sebagai berikut:³⁶

³³ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 134.

³⁴ Rusman, *Model Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, 224.

³⁵ Ade Haerullah dan Said Hasan, *Model Dan Pendekatan Pembelajaran Inovatif*, 134.

³⁶ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran: Teori Dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2017), 211.

- 1) Pembentukan Kelompok (*teams*)
Dalam pembagian kelompok dibentuk secara heterogen berdasarkan keragaman ras, etnis, jenis kelamin, dan susunan kognitif.
- 2) *Games Tournament*
Dalam permainan di meja turnamen akan diwakili oleh setiap perwakilan dari masing-masing kelompok yang telah dibuat. Permainan diawali dengan pembacaan aturan permainan oleh guru.
- 3) Penghargaan Kelompok
Setelah permainan selesai, ada pembagian penghargaan yang kepada kelompok yang berhasil mengumpulkan skor paling banyak.³⁷

b. Langkah-langkah Pembelajaran TGT

Menurut Robert E. Slavin yang dikutip oleh Tukiran, dkk. Bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TGT memiliki langkah-langkah sebagai berikut.³⁸

- 1) Tahap Presentasi Kelas (*class presentation*)
Pada awal pembelajaran, guru akan memberikan materi melalui presentasi kelas. Hal ini biasanya dilakukan melalui instruksi langsung atau ceramah dan diskusi yang dipimpin oleh guru. Dalam hal ini, siswa harus benar-benar memahami materi yang disampaikan agar dapat menjawab kuis yang diberikan guru, karena ketika siswa dapat menjawab kuis maka akan mendapat skor sehingga semakin siswa paham maka akan semakin bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan kuis dan mengumpulkan skor yang banyak untuk kelompoknya sehingga masing-masing siswa harus memperhatikan penjelasan dari guru.
- 2) Belajar dalam tim atau kelompok (*teams*)
Guru menugaskan siswa ke dalam beberapa kelompok. Kelompok sering memiliki 4-5 siswa dan beragam dalam hal status akademik, jenis kelamin,

³⁷ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran: Teori Dan Aplikasi*, 212

³⁸ Tukiran Taniredja dkk, *Model-Model Pembelajaran Inovatif* (Bandung: Alfabeta, 2011), 67-70.

dan warna kulit atau etnis.³⁹ Fungsi kelompok ini agar mereka saling membantu dan bekerjasama untuk memahami materi. Setelah instruktur mempresentasikan di kelas, tim belajar (atau kelompok belajar) fokus pada lembar kerja. Siswa dalam kelompok ini mempelajari masalah debat, membandingkan solusi, memeriksa kesalahan pemahaman dalam ide teman mereka, dan memperbaikinya jika perlu.⁴⁰

3) Permainan (*Games*)

Game atau permainan terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi pembelajaran, hal ini dilakukan untuk menguji pengetahuan siswa setelah adanya presentasi kelas dan belajar kelompok. Pada tahap ini, permainan terdiri dari beberapa pertanyaan-pertanyaan dan dimainkan pada meja kompetisi atau lomba oleh beberapa peserta lomba yang mewakili kelompok. Kemudian peserta lomba memilih kartu bernomor dan mencoba menjawab pernyataan yang tertera. Kontestan yang menjawab dengan benar akan menerima skor. Setelah itu, skor ini akan dihitung untuk kompetisi.⁴¹

4) Pertandingan atau Lomba (*Tournament*)

Ketika guru memberikan presentasi kelas, turnamen atau kontes biasanya diadakan pada akhir minggu atau untuk setiap unit setelah guru melakukan presentasi dan kelompok sudah mengerjakan Lembar Kerja Siswa (LKPD). Pada turnamen atau lomba ini, guru membagi siswa ke dalam beberapa meja turnamen. Siswa mulai berkompetisi dalam turnamen apabila mereka telah membentuk sebuah tim atau kelompok.⁴²

³⁹ Jumanta Hamdayama, *Metodologi Pengajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), 147.

⁴⁰ Tukiran Taniredja, dkk, *Model-Model Pembelajaran Inovatif* (Bandung: Alfabeta, 2011), 68.

⁴¹ Tukiran Taniredja, dkk, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, 68.

⁴² Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis Dan Paradigmatik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 198.

5) Penghargaan Kelompok (*Team Recognition*)

Setiap tim atau grup akan menerima sertifikat atau penghargaan jika tim atau grup mereka memperoleh poin terbanyak setelah kompetisi atau turnamen selesai. Guru kemudian akan mengumumkan kelompok pemenang. Hal ini dapat membuat anak-anak merasa bangga dengan prestasi mereka.⁴³

Trianto berpendapat bahwa langkah-langkah dalam pembelajaran TGT adalah sebagai berikut.⁴⁴

Tabel 2. 2
Sintaks Model Pembelajaran TGT :⁴⁵

Langkah-langkah	Kegiatan Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa	Menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan memotivasi siswa belajar
Fase 2 Menyajikan atau menyampaikan informasi	Menyajikan atau presentasi informasi akademik kepada siswa melalui demonstrasi, secara verbal atau lewatbacaan (teks)
Fase 3 Mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar	Menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja sama dan belajar	Membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.

⁴³ Tukiran Taniredja, dkk, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, 70.

⁴⁴ Ade Haerullah dan Said Hasan, *Model Dan Pendekatan Pembelajaran Inovatif ...* 135.

⁴⁵ Ade Haerullah dan Said Hasan, *Model Dan Pendekatan Pembelajaran Inovatif ...* 135.

Fase 5 Memberikan penghargaan	Memberikan <i>reward</i> sebagai penghargaan terhadap hasil belajar individu dan kelompok
----------------------------------	---

Kesimpulan yang dapat diambil dari uraian diatas adalah bahwa dalam menggunakan model TGT harus melalui beberapa tahap, yaitu:

1) Tahap Perencanaan

Sebelum melaksanakan langkah-langkah pelaksanaan dalam kegiatan pembelajaran, pendidik harus membuat perencanaan dalam pembelajaran, yang meliputi membuat RPP pembelajaran dengan menerapkan model TGT. Dan menyiapkan materi pembelajaran yang akan disampaikan di kelas. Kemudian menyiapkan kuis atau pertanyaan-pertanyaan yang akan ditandingkan dalam turnamen. Selanjutnya menyiapkan hadiah atau *reward* untuk diberikan kepada kelompok yang mengumpulkan skor paling banyak. Kemudian melakukan

2) Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan ini guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan motivasi kepada siswa agar semangat dalam belajar. Kemudian melakukan presentasi kelas dengan memberikan penjelasan materi. Setelah itu, guru membentuk siswa menjadi beberapa kelompok atau tim untuk kegiatan belajar bersama. Kemudian guru memberikan permainan atau *games* edukasi yang akan dipertandingkan antar kelompok dengan perwakilan masing-masing individu dalam kelompok secara bergantian. Selanjutnya kelompok yang banyak mengumpulkan poin akan diberikan penghargaan atau *reward* oleh guru.

3) Tahap Penutup

Pada tahap penutup ini, guru memberikan kesempatan waktu kepada para siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum difahami terkait materi pembelajaran hari ini. Kemudian guru

memberikan kesimpulan dan ditutup dengan membaca hamdalah.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran TGT

Menurut Slavin dalam buku karya Fathurrohman yang berjudul “Model-model pembelajaran Inovatif...”, bahwa keunggulan dan kelebihan dari model pembelajaran TGT adalah sebagai berikut.⁴⁶

- 1) Meningkatkan persepsi atau perasaan siswa bahwa hasil yang mereka dapat itu berasal dari kemampuan dan kinerja masing-masing anggota kelompok bukan berdasarkan pada keberuntungan.
- 2) Meningkatkan rasa sosial antar siswa karena mereka harus bekerjasama dengan teman
- 3) Adanya keterlibatan siswa dalam pembelajaran sehingga siswa aktif dalam belajar.
- 4) Motivasi belajar siswa bertambah.

Adapun kelemahan dari model pembelajaran TGT adalah sebagai berikut.⁴⁷

- 1) Bagi guru
 - a) Adanya kesulitan dalam mengelompokkan siswa yang mempunyai kemampuan akademis yang heterogen. Namun kelemahan ini bisa diatasi jika guru bertindak sebagai pemegang kendali teliti dalam menentukan pembagian kelompok.
 - b) Waktu diskusi yang memerlukan waktu yang lama sehingga melewati batas waktu yang telah ditentukan. Namun permasalahan ini dapat diatasi dengan guru harus mampu menguasai kelas secara menyeluruh.
- 2) Bagi siswa

Adanya siswa yang memiliki pengetahuan tinggi namun kurang terbiasa dalam menjelaskan materi sehingga kurang bisa mengajari temannya yang kurang pengetahuan. Permasalahan seperti ini dapat

⁴⁶ Muhammad Fathurrohman, *Model-Model Pembelajaran Inovatif: Alternatif Desain Pembelajaran Yang Menyenangkan* (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2015), 60.

⁴⁷ Muhammad Fathurrohman, *Model-Model Pembelajaran Inovatif...* 61.

diatasi dengan cara guru harus membimbing siswa dengan latar belakang akademis yang kuat sehingga mereka dapat menularkan ilmunya kepada siswa lain.⁴⁸

4. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi belajar terdiri dari dua kata, yaitu motivasi dan belajar. Pengertian motivasi diantaranya:

- 1) Menurut KBBI yang dikutip oleh Melizubaida Mahmud dalam Aksara Jurnal Ilmu Pendidikan Non Formal, yang berjudul “Identifikasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Mahasiswa pada Mata Kuliah Stenografi,” bahwa motivasi merupakan sifat yang relatif menetap pada diri seseorang. Motivasi tidak dapat diamati secara langsung tetapi dapat dilihat dari perilaku berupa rangsangan dan dorongan.⁴⁹
- 2) Menurut Mc. Donald dalam bukunya Noer Rohmah yang berjudul “Psikologi Pendidikan”, bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.⁵⁰
- 3) Menurut Moh. Uzer Usman dalam bukunya Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini yang berjudul “Belajar dan Pembelajaran”, bahwa motivasi adalah proses untuk menggiatkan motif-motif untuk menjadi suatu tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dalam mencapai tujuan tertentu.⁵¹

Berdasarkan definisi-definisi diatas, bahwa motivasi berkaitan erat dengan segala sesuatu yang dapat

⁴⁸ Muhammad Fathurrohman, *Model-Model Pembelajaran Inovatif...* 60.

⁴⁹ Melizubaida Mahmud, “Identifikasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Stenografi,” *Aksara Jurnal Ilmu Pendidikan Non Formal*, Volume 1 Nomor 4, September (2015), 408.

⁵⁰ Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 240.

⁵¹ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar Dan Pembelajaran*, 140.

mendorong seseorang untuk bertindak mengerjakan sesuatu.

Sedangkan pengertian kata belajar sendiri adalah:

- 1) Menurut Nasution dalam bukunya Ahdar Djamaluddin dan Wardana yang berjudul “Belajar dan Pembelajaran”, mendefinisikan belajar sebagai perubahan kelakuan, pengalaman dan Latihan. Jadi belajar membawa suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai-nilai sikap. Perubahan itu bersifat secara relatif konstan dan berbekas.⁵²
- 2) Menurut Abin Syamsuddin Makmun yang dikutip oleh Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini dalam bukunya yang berjudul “Belajar Dan Pembelajaran”, bahwa belajar merupakan proses perubahan perilaku seseorang berdasarkan pengalaman atau praktik tertentu.⁵³
- 3) Menurut Muhibbi Syah yang dikutip oleh Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini dalam bukunya yang berjudul “Belajar Dan Pembelajaran”, mengemukakan bahwa belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.⁵⁴

Dari beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses merubah tingkah laku seseorang berdasarkan pengalaman individu melalui interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

⁵² Ahdar Djamaluddin dan Wardana, *Belajar Dan Pembelajaran: 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*, 8.

⁵³ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar Dan Pembelajaran*, 142.

⁵⁴ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar Dan Pembelajaran*, 143.

Berdasarkan pengertian dari kata motivasi dan belajar diatas, bahwa definisi motivasi belajar menurut beberapa ahli adalah:

- 1) Menurut Sardiman, mengemukakan bahwa "Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak yang ada dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, sehingga tujuan belajar dapat tercapai."⁵⁵
- 2) Menurut Amir Daien Indra Kusuma, mengemukakan bahwa "Motivasi belajar merupakan kekuatan atau tenaga yang dapat memberikan dorongan kepada kegiatan belajar siswa. Tanpa motivasi, siswa tidak akan tertarik dan serius dalam melakukan kegiatan belajar."⁵⁶

Dari beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah seluruh daya penggerak yang ada dalam diri setiap siswa yang menimbulkan kegiatan belajar siswa untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal siswa untuk mengubah perilaku mereka selama proses pembelajaran, yang mengarah pada perubahan informasi, pemahaman, kemampuan, dan sikap. Motivasi belajar yang baik dan memadai dapat memotivasi siswa untuk berpartisipasi lebih aktif dalam belajarnya dan dapat meningkatkan hasil belajar di kelas.

b. Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi berkaitan dengan sebuah tujuan. Jika ada suatu tujuan yang akan dicapai maka adanya motivasi untuk melakukan kegiatan dalam mencapai tujuan tersebut. Begitu juga dalam proses pembelajaran. Dalam belajar sangat diperlukan adanya motivasi supaya proses dan hasil belajar lebih optimal. Jadi, motivasi menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa.

⁵⁵ Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 75

⁵⁶ Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), 162 dikutip dalam buku Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar Dan Pembelajaran: Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional* (Yogyakarta: Teras, 2012), 144.

Sehubungan dengan hal tersebut ada tiga fungsi motivasi, yaitu:⁵⁷

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai
- 3) Memilah perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dijalankan yang serasi guna mencapai tujuan itu, dengan mengesampingkan perbuatan-perbuatan yang tak bermanfaat bagi tujuan itu.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang akan melakukan suatu usaha apabila terdapat sebuah motivasi. Adanya motivasi belajar yang kuat juga akan menghasilkan hasil yang baik.

c. Jenis-jenis Motivasi Belajar

Terdapat dua jenis motivasi belajar diantaranya yaitu:

1) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah keinginan untuk bertindak sebagai respons terhadap kekuatan eksternal. Motivasi ekstrinsik muncul dari penghargaan atau pengaruh dari luar kelas.⁵⁸ Ketika siswa menentukan tujuan belajar terlepas dari situasi belajar, ini dikenal sebagai motivasi ekstrinsik. Dalam arti bahwa mereka mencapai tujuan tertentu dari hasil belajar mereka, siswa belajar. Misalnya tuntutan, penghargaan, sanksi, gelar, nilai tertinggi, dan lain-lain.

Siswa membutuhkan motivasi dari luar untuk memotivasi mereka belajar. Guru yang berhasil adalah guru yang bisa membuat siswa semangat belajar sehingga mereka terlibat dalam pembelajaran. Guru harus mampu menggunakan motivasi ekstrinsik dengan tepat untuk mendukung belajar siswa.

⁵⁷ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015), 161

⁵⁸ Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015) , 255.

2) Motivasi Intrinsik

Motivasi Intrinsik merupakan motivasi internal bagi seorang siswa untuk melakukan sesuatu. Motivasi intrinsik ketika tujuannya berada dalam konteks pembelajaran dan memenuhi kebutuhan siswa untuk menguasai nilai-nilai yang terkandung dalam materi pelajaran. Siswa didorong untuk belajar semata-mata demi menguasai prinsip-prinsip moral yang terkandung dalam materi pelajaran, dan bukan untuk tujuan lain. ingin menerima hadiah, nilai bagus, dan sejenisnya. Contohnya, ada siswa yang suka belajar Matematika karena menyukai mata pelajaran tersebut.⁵⁹

Siswa yang sangat tertarik pada suatu mata pelajaran akan menghabiskan sejumlah waktu tertentu untuk mempelajarinya. Dapat dikatakan bahwa murid termotivasi. Dia menjadi termotivasi karena kebutuhan akan apa yang telah dia pelajari. Tuntutan individu untuk meningkatkan kesadaran agar terlibat dalam kegiatan belajar terkait langsung dengan motivasi. Siswa dengan motivasi intrinsik cenderung terdidik, berpengetahuan luas, dan memiliki keahlian dalam bidang tertentu.

Motivasi ekstrinsik dan motivasi intrinsik adalah dua jenis motivasi yang berbeda, seperti yang dapat dilihat dari uraian yang diberikan di atas. Sementara dorongan intrinsik berasal dari dalam diri siswa, motivasi ekstrinsik berasal dari sumber di luar siswa. Semua bentuk motivasi tersebut menimbulkan semangat belajar pada siswa, namun motivasi ekstrinsik membuat siswa malas entah motivasi yang diberikan salah atau tidak tepat. Oleh karena itu, pihak yang mempengaruhi motivasi siswa harus memanfaatkan motivasi tersebut dengan baik.

d. Peran Motivasi dalam Pembelajaran

Motivasi belajar sangatlah penting untuk dimiliki siswa, baik motivasi yang berasal dalam diri siswa

⁵⁹ Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015) , 254.

maupun dari luar. Berikut ini merupakan peranan motivasi dalam pembelajaran, yaitu:⁶⁰

- 1) Peran motivasi sebagai pendorong dalam kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini, motivasi berperan sebagai motor penggerak siswa untuk mengikuti pembelajaran baik berasal dalam diri siswa (internal) maupun dari luar diri siswa (eksternal).
- 2) Peran motivasi sebagai memperjelaskan tujuan pembelajaran. Motivasi sangat berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai. Sehingga motivasi berperan penting dalam mencapai hasil pembelajaran siswa menjadi optimal.
- 3) Peran motivasi menyeleksi arah perbuatan.
- 4) Peran motivasi internal dan eksternal yang harus disinergikan dalam kegiatan pembelajaran
- 5) Peran motivasi menentukan ketekunan dalam pembelajaran
- 6) Peran motivasi untuk meraih prestasi belajar siswa.

Menurut Keller dalam buku perencanaan pembelajaran, menjelaskan ada 4 aspek mendasar dari motivasi yang bisa dipertimbangkan pendidik dalam merancang pembelajaran, yaitu:⁶¹

- 1) Perhatian (*attention*). Kembangkan pembelajaran yang menarik siswa agar mereka dapat memperhatikan pembelajaran.
- 2) Relevansi (*relevance*). Pembelajaran harus bermakna dan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan belajar siswa.
- 3) Percaya diri (*confidence*). Rancanglah pembelajaran yang membangun ekspektasi siswa untuk berhasil berdasarkan usaha mereka sendiri.
- 4) Kepuasan (*satisfaction*). Sertakan ganjaran intrinsik dan ekstrinsik yang siswa terima dari pembelajaran.

⁶⁰ Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015) , 262-263.

⁶¹ Ratumanan dan Imas Rosmiati, *Perencanaan Pembelajaran* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2019), 83-84.

e. Teknik-teknik Motivasi Belajar

Keberhasilan belajar pada hakikatnya ada pada diri siswa itu sendiri, dan faktor motivasi belajar menjadi peranan yang sangat penting dalam membentuk efektifitas belajar mengajar. Guru harus mendorong siswa untuk aktif belajar, berpartisipasi dan berperan dalam setiap pelaksanaan belajar mengajar di kelas. Untuk itu, guru harus memberikan semangat dan memotivasi siswa agar belajar aktif.

Beberapa teknik atau pendekatan untuk memotivasi siswa agar terlibat dalam pembelajaran antara lain:⁶²

- 1) Memberikan siswa rasa kepuasan dari keberhasilan,
- 2) Menciptakan suasana kelas yang menyenangkan
- 3) Menata tempat siswa dengan berbagai cara
- 4) Menggunakan metode penyampaian yang berbeda tergantung materi yang disampaikan
- 5) Mengembangkan pemahaman siswa,
- 6) Mengomentari pekerjaan siswa.

f. Bentuk-bentuk Motivasi Belajar

Peranan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar sangat diperlukan. Dengan adanya sebuah motivasi, siswa dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Perlu diketahui bahwa cara dan jenis menumbuhkan motivasi sangat bermacam-macam. Beberapa cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk memotivasi siswa yaitu sebagai berikut:⁶³

- 1) Memberikan pujian atau penghargaan
- 2) Memberikan nilai yang bagus
- 3) Memberikan sebuah hadiah meski kecil
- 4) Mengadakan kompetisi
- 5) Memberikan hukuman.

Sedangkan menurut Sardiman, bentuk-bentuk motivasi di sekolah, yaitu sebagai berikut:⁶⁴

⁶² Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 294.

⁶³ Donni Juni Priansa, *Pengembangan Strategi Dan Model Pembelajaran* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2017), 123-124.

⁶⁴ Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, 93-95.

- 1) Memberi angka
- 2) Hadiah
- 3) Saingan atau kompetisi
- 4) *Ego-involvement* (harga diri)
- 5) Memberi ulangan
- 6) Mengetahui hasil
- 7) Pujian
- 8) Hukuman
- 9) Hasrat untuk belajar
- 10) Minat
- 11) Tujuan yang akan dicapai.

Berdasarkan bentuk-bentuk motivasi belajar siswa yang telah disebutkan di atas, bentuk-bentuk motivasi tersebut dapat dikembangkan dan diarahkan oleh pendidik agar dapat menghasilkan hasil belajar yang bermakna. Misalnya siswa itu rajin belajar (bentuk motivasi intrinsik), kemudian guru melanjutkan dari tahap rajin belajar itu bisa diarahkan menjadi kegiatan belajar yang bermakna, sehingga hasilnya pun akan bermakna juga.

5. Mata Pelajaran Fiqih

a. Pengertian Fiqih

Secara etimologi, fiqh berasal dari bahasa arab yaitu *faqih*-*yafqahu*-*fiqhan*, yang berarti wawasan atau pemahaman. Adapun secara terminologi, fiqh adalah hukum-hukum syara yang bersifat praktis yang berasal dari dalil-dalil. Mata pelajaran Fiqh diwajibkan di lembaga pendidikan yang diawasi oleh Kementerian Pendidikan dan merupakan salah satu unsur pendidikan agama Islam. Topik Fiqh mencakup semua aspek ibadah dalam kehidupan sehari-hari, termasuk ibadah untuk diri sendiri, koneksi interpersonal, dan hubungan seseorang dengan Allah SWT dan lingkungan.

Pembelajaran Fiqih di MTs merupakan pengembangan dari pembelajaran Fiqih di MI, yaitu dengan mempelajari, memperdalam serta memperkaya

kajian Fiqih baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah.⁶⁵

Mata pelajaran fiqih memberikan kontribusi yang signifikan dalam memotivasi siswa untuk mencapai kecerdasan yang dilandasi oleh agama dan ketaqwaan. Secara umum, pembelajaran fiqih bertujuan agar siswa memahami tentang materi-materi yang terdapat dalam pembelajaran tersebut serta dapat menerapkannya. Materi yang bisa mengarahkan siswa untuk mengetahui dan memahami hukum Islam agar bisa dijalankan dalam kehidupan nyata sehari-hari.⁶⁶

b. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Fiqih

Ruang lingkup mata pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah kelas VIII adalah sebagai berikut:

- 1) Semester Ganjil
 - a) Hidup Terasa Indah Jika Bersyukur (Sujud Syukur).
 - b) Tinggalkan Kesombongan dengan Bersujud (Sujud Tilawah).
 - c) Indahnya Berpuasa, Sehat, Jujur, Disiplin dan Taat (Puasa).
 - d) Indahnya Berbagi dengan Orang Lain (Zakat).
- 2) Semester Genap
 - a) Indahnya Berbagi, Murah Rezeki dan Berkah (Shodaqoh, Hibah dan Hadiah).
 - b) Menggapai Kesempurnaan Islam Melalui Ibadah Haji dan Umrah (Haji dan Umrah).
 - c) Lezatnya Makanan dan Minumanku Halal dan Berkah (Makanan dan Minuman yang Halal maupun Haram).⁶⁷

⁶⁵ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 912 Tahun 2013, Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Agama Islam dan Bahasan Arab, (Jakarta: Menteri Agama Republik Indonesia), 48.

⁶⁶ Abdul Hamid Wahid, Muhammad Mushfi El Iq Bali, dan Sofiatul Maimuna, “*Problematika Pembelajaran Fiqih Terhadap Minat Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Jarak Jauh*,” *Edureligia* 05, no. 01 (2021): 6, <https://www.ejournal.unuja.ac.id/index.php/edureligia/article/view/1545>.

⁶⁷ Keputusan Menteri Agama Nomor 183 tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah oleh Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Islam Republik Indonesia, 2019. 30.

Kesimpulan dari uraian di atas bahwa mata pelajaran Fiqh sangat menentukan kualitas hidup seseorang. Karena kajian fikih meliputi muamalah dan ibadah, yang harus dipahami oleh mahasiswa agar dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Tujuan Pembelajaran Fiqh

Pembelajaran Fiqh di Madrasah Tsanawiyah bertujuan untuk membekali siswa dengan:

- 1) Mengetahui dan memahami dasar-dasar hukum Islam dan tata cara menjaga hubungan manusia dengan Allah menurut fiqh dalam ibadah dan dalam hubungan dengan orang lain yang diatur dalam Fiqh Muamalah.⁶⁸
- 2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan syariat Islam dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial. pengalaman tersebut diharapkan dapat menumbuhkan kepatuhan terhadap hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi dan sosial.⁶⁹

d. Model Pembelajaran Fiqh

Dalam pembelajaran fiqh, siswa memiliki tingkat pengalaman dan kemampuan yang berbeda-beda karena mata pelajaran fiqh merupakan mata pelajaran yang pernah dilihat, dialami dan bahkan mungkin dikuasai oleh siswa, namun penguasaan mata pelajaran fiqh berbeda-beda sesuai dengan latar belakangnya. Menurut Bisri dalam jurnal penelitian oleh Mazrur Amberi, bahwa kompleksitas atau kerumitan fiqh dalam kehidupan umat Islam, baik sebagai wacana intelektual yang terdokumentasikan dalam berbagai buku dan kitab maupun dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, merupakan kekayaan budaya dalam kehidupan umat Islam.⁷⁰ Dalam menjelaskan Fiqh yang kompleks membutuhkan cara kerja yang konsisten, akurat dan

⁶⁸ Muhammad Rizqillah Masykur, "Metodologi Pembelajaran Fiqh," *Jurnal Al-Makrifat* Vol.4 No. 2 (2019): 37.

⁶⁹ Muhammad Rizqillah, "Metodologi Pembelajaran Fiqh," 37.

⁷⁰ Mazrur Amberi, "Pembelajaran Fiqh Di Madrasah (Mencari Model Di Tengah Perbedaan)," *Tarbiyatuna Pendidikan Islam*, Vol. 1 no. 1 (2011): 41.

tepat serta harus menggunakan model pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran.

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian sebelumnya peneliti mendapatkan data bahwa ada beberapa peneliti yang relevan dengan penelitian ini:

1. Jurnal penelitian yang ditulis oleh Khosi'in dengan judul "Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Melalui Penggunaan Model Pembelajaran *Teams Games Tournaments (TGT)* pada Mata Pelajaran Biologi di Kelas X di MA NU 03 Sunan Katong Kaliwungu Kendal". *Jobe : Journal Of Biology Education* Vol.3 No.2 tahun 2020. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah pengaruh antara motivasi belajar dengan model TGT terhadap prestasi belajar siswa.⁷¹ Penelitian tersebut menggunakan metode eksperimen yang mana terdapat kelas eksperimen dan kelas kontrol. Penelitian tersebut mengambil sampel dengan jumlah 35 siswa kelas XB sebagai kelas eksperimen dan 34 siswa kelas XA sebagai kelas kontrol. Pengambilan sampel dalam penelitian tersebut menggunakan tehnik *random sampling*. Adapun hasil penelitiannya adalah $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $15,554 > 7,44$ sehingga H_0 diterima, yakni terdapat pengaruh positif yang signifikan antara motivasi belajar dengan model pembelajaran TGT terhadap prestasi belajar siswa.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan model pembelajaran TGT sama-sama menggunakan penelitian eksperimen dengan pendekatan penelitian kuantitatif. Adapun perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Khosi'in variabel X nya adalah motivasi belajar, sedangkan penelitian yang penulis lakukan variabel X nya adalah model pembelajaran TGT. Selain itu variabel Y yang digunakan juga berbeda, pada penelitian sebelumnya variabel Y nya adalah prestasi

⁷¹ Khosi'in, "Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Melalui Penggunaan Model Pembelajaran *Teams Games Tournaments (TGT)* pada Mata Pelajaran Biologi di Kelas X di MA NU 03 Sunan Katong Kaliwungu Kendal". *Jobe: Journal Of Biology Education* Vol.3 No.2 Maret 2021, 142.

belajar, sedangkan dalam penelitian ini variabel Y nya adalah motivasi belajar siswa.

2. Jurnal penelitian yang ditulis oleh M. Ainur Rofiq, Muchammad Eka Mahmud, dan Imroh Atul Musfiroh dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Fiqih melalui Model Kooperatif tipe *Teams Games Tournaments (TGT)* Kelas V MI At Tarbiyah Loa Janan”. *Tarbiyah Wa Ta’lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* Vol.6 No.2 Juli 2019. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar fiqih melalui model kooperatif tipe TGT. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Tehnik analisis data dalam penelitian sebelumnya menggunakan analisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitiannya adalah pada siklus pertama mencapai 70% dengan rata-rata 74,35%. Pada siklus kedua mencapai 95% dengan nilai rata-rata 83,75%. Sehingga mengalami peningkatan. Jadi terdapat peningkatan hasil belajar fiqih melalui model kooperatif tipe *Teams Games Tournaments (TGT)* kelas V MI At Tarbiyah Loa Janan.⁷²

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan model pembelajaran TGT dan sama-sama pada mata pelajaran fiqih. Adapun perbedaannya adalah pada penelitian sebelumnya menggunakan jenis penelitian Tindakan kelas (PTK) sedangkan dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksperimen. Selain itu objek pada penelitian sebelumnya adalah hasil belajar, sedangkan penelitian yang penulis lakukan objek penelitiannya adalah motivasi belajar siswa. Sehingga instrument penelitian yang digunakan juga berbeda. Penelitian sebelumnya menggunakan instrument tes untuk mengukur hasil belajar, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan instrument angket untuk mengukur motivasi belajar siswa.

⁷² M. Ainur Rofiq, Muchammad Eka Mahmud, dan Imroh Atul Musfiroh, “Peningkatan Hasil Belajar Fiqih melalui Model Kooperatif tipe *Teams Games Tournaments (TGT)* Kelas V MI At Tarbiyah Loa Janan”. *Tarbiyah Wa Ta’lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* Vol.6 No.2 Juli 2019, 109.

3. Jurnal penelitian yang ditulis oleh Hesti Nur Hayati, Babang Robandi, dan Effy Mulyasari dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Teams Games Tournaments (TGT)* untuk Meningkatkan Motivasi Belajar SD”. Jurnal Pendidikan guru sekolah dasar Vol.3 No.1 April 2018. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model kooperatif tipe TGT dan meningkatkan motivasi belajar siswa kelas 1 SD. Pelaksanaan penelitian menggunakan model PTK (Penelitian Tindakan Kelas) dengan model penelitian spiral dari Kemnis dan Taggart yang dilakukan dalam dua siklus. Adapun hasil penelitiannya adalah pada siklus pertama rata-rata motivasi siswa adalah 80%, sedangkan pada siklus dua rata-rata motivasi belajar meningkat menjadi 93%. sehingga terjadi peningkatan motivasi belajar setelah penggunaan model TGT.⁷³

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan model pembelajaran TGT. Adapun perbedaannya adalah pada penelitian sebelumnya menggunakan jenis penelitian Tindakan kelas (PTK) dengan model penelitian spiral dari Kemnis dan Taggart yang dilakukan dalam dua siklus. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksperimen. Selain itu subjek pada penelitian sebelumnya adalah siswa tingkat SD, sedangkan dalam penelitian ini subjeknya adalah tingkat Madrasah Tsanawiyah.

4. Skripsi yang disusun oleh Tri Diana di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara tahun 2017, yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Team Games Tournament (TGT)* Terhadap Motivasi Belajar dan Prestasi Siswa Kelas XI SMK Swasta Harapan Stabat T.P 2016/2017”. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan menggunakan pra eksperimental dengan desain penelitiannya adalah *One-Group Pretest-posttest Design*. Adapun pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Penelitian tersebut bertujuan untuk

⁷³ Hesti Nur Hayati, Babang Robandi, dan Effy Mulyasari, “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Teams Games Tournaments (TGT)* untuk Meningkatkan Motivasi Belajar SD”. *Jurnal Pendidikan guru sekolah dasar* Vol.3 No.1 April 2018, 1.

mengetahui bagaimana Pengaruh Model Pembelajaran *Team Games Tournament* (TGT) dalam meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar akuntansi siswa. Dan untuk mengetahui adakah peningkatan hasil belajar akuntansi siswa dengan menggunakan Pengaruh Model Pembelajaran *Team Games Tournament* (TGT) di SMK Swasta Harapan Stabat T.P 2016/2017. Adapun hasil penelitiannya adalah sebelum melakukan penerapan Model Pembelajaran *Team Games Tournament* (TGT) motivasi belajar siswa sebesar 19,97 kemudian mengalami peningkatan setelah dilakukannya penerapan model pembelajaran *Team Games Tournament* (TGT) menjadi 29,16. Hasil motivasi belajar mengalami peningkatan sebesar 9,19.⁷⁴

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Tri Diana dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama menerapkan model pembelajaran TGT sebagai variabel X dan sama-sama menggunakan penelitian eksperimen dengan pendekatan penelitian kuantitatif. Adapun perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Tri Diana menggunakan 2 variabel Y yaitu motivasi belajar dan hasil belajar siswa. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan berfokus pada 1 variabel Y yaitu motivasi belajar siswa. Penelitian oleh Tri Diana menggunakan 1 sampel dengan desain *One-Group Pretest-posttest Design*. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan menggunakan 2 sampel yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan jenis *quasi eksperimen* desain *non equivalent group design*. Selain itu, dalam penelitian sebelumnya menerapkan TGT dalam mapel akuntansi sedangkan yang peneliti lakukan ini berfokus pada mapel PAI yaitu Fiqih. Selain itu, subyek dan lokasi penelitiannya berbeda, penelitian. Subyek dalam penelitian sebelumnya yaitu kelas XI di SMK swasta harapan Stabat. Sedangkan subyek dan lokasi penelitian

⁷⁴ Tri Diana, "Pengaruh Model Pembelajaran *Team Games Tournament* (TGT) Terhadap Motivasi Belajar Dan Prestasi Siswa Kelas XI SMK Swasta Harapan Stabat T.P 2016/2017," (*Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2017), diakses pada tanggal 27 Oktober 2022, <http://repository.umsu.ac.id/handle/123456789/2519>.

yang penulis lakukan adalah kelas VIII di MTs Matholi'ul Huda Bugel.

5. Tesis ini ditulis oleh Ahmad Yasir Pohan Program Studi PAI Konsentrasi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan tahun 2016, yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT Dalam Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Zakat Dan Hikmahnya Di Kelas X MAS Taman Perguruan Islam (TPI) Purba Sinomba Kecamatan Padang Bolak kabupaten Padang Lawas Utara”. Jenis penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Yasir Pohan adalah penelitian lapangan dengan menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) melalui pendekatan kualitatif. Tujuan penelitian yang di lakukan oleh Ahmad Yasir Pohan adalah untuk meningkatkan keterampilan, aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Fiqih dengan model kooperatif tipe TGT.⁷⁵

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Yasir Pohan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama menerapkan model pembelajaran TGT pada mata pelajaran Fiqih. Sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Selain itu, subyek dan lokasi penelitiannya berbeda Subyek dalam penelitian sebelumnya yaitu kelas X di MAS Taman Perguruan Islam (TPI) Purba Sinomba Kecamatan Padang Bolak kabupaten Padang Lawas Utara. Sedangkan subyek dan lokasi penelitian yang penulis lakukan adalah kelas VIII di MTs Matholi'ul Huda Bugel.

6. Jurnal penelitian yang di tulis oleh Azhar Ramadhana Sonjaya dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT (*Team Games Tournament*) Terhadap Motivasi Belajar Dan Kemampuan Motorik Siswa Asrama Kelas VII”. Edusentris: Jurnal Ilmu Pendidikan dan

⁷⁵ Ahmad Yasir Pohan, “Implementasi Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT Dalam Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Zakat Dan Hikmahnya Di Kelas X MAS Taman Perguruan Islam (TPI) Purba Sinomba Kecamatan Padang Bolak kabupaten Padang Lawas Utara”. (*Tesis*, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2016), diakses 27 Oktober 2022, <http://repository.uinsu.ac.id/1258/>

Pengajaran, Vol. 3 No. 2, Juli 2016. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan melakukan eksperimen dan metode yang digunakan adalah *pretest-posttest control group design* dengan menggunakan cara *random assignment* sedangkan pendekatan dalam penelitian tersebut adalah pendekatan kuantitatif. Tujuan dari penelitian sebelumnya adalah mengidentifikasi pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TGT dan model pembelajaran konvensional terhadap motivasi belajar dan kemampuan motorik siswa di kelas VII Pondok Pesantren PERSIS Tarogong Kabupaten Garut.⁷⁶

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan model pembelajaran TGT sebagai variabel X dan sama-sama menggunakan penelitian eksperimen dengan pendekatan penelitian kuantitatif. Adapun perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Azhar Ramadhana Sonjaya menggunakan 2 variabel Y yaitu motivasi belajar dan hasil belajar siswa. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan hanya berfokus pada 1 variabel Y yaitu motivasi belajar siswa. Penelitian oleh Azhar menggunakan 1 sampel dengan desain *One-Group Pretest-posttest Design*. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan menggunakan 2 sampel yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan jenis *quasi eksperimen* desain *non equivalent group design*. Dalam penelitian sebelumnya menerapkan TGT dalam mapel pendidikan jasmani sedangkan yang peneliti lakukan ini berfokus pada mapel PAI yaitu Fiqih. Selain itu, subyek dan lokasi penelitiannya berbeda, penelitian. Subyek dalam penelitian sebelumnya yaitu kelas VII di Pondok Pesantren Persis Tarogong Kabupaten Garut. Sedangkan subyek dan lokasi penelitian yang penulis lakukan adalah kelas VIII di MTs Matholi'ul Huda Bugel.

7. Jurnal penelitian yang ditulis oleh Hardimansyah dengan judul "Pengaruh Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe

⁷⁶ Azhar Ramadhana Sonjaya, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tgt (Team Games Tournament) Terhadap Motivasi Belajar Dan Kemampuan Motorik Siswa Asrama Kelas VII," *Edusertris, Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran* 3, no. 2 (2016): 150, <https://doi.org/10.20961/shes.v2i2.38613>.

Teams Games Touramnet (TGT) terhadap hasil belajar siswa dalam mata pelajaran fiqih di MTs. Negeri Putussibau”. *Piwulang: Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vo.3 No.2 Maret 2021. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah strategi pembelajaran kooperatif tipe *teams games tournament* efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa di MTs Negeri Putussibau dengan metode cluster random sampling, diperoleh kelas VIIIA sebagai kelas eksperimen dan kelas VIIIB sebagai kelas kontrol dan kelas VIIIC sebagai kelas uji coba. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen. Teknik pengumpulan dengan angket, metode observasi dan metode tes. Dari hasil analisis diperoleh rata-rata kelas eksperimen diperoleh 65,88 dengan Standar Deviasi (SD)=11,51 dan rata-rata kelas kontrol diperoleh 58,82 dengan Standar Deviasi (SD)=9,05 untuk selanjutnya diuji dengan menggunakan uji t diperoleh $t_{hitung}=2,811$ dan dari tabel distribusi diperoleh $t_{tabel} = 1,67$ dengan $\alpha = 0,05$ dan $dk=34 + 34 - 2=66$. Hal ini menunjuk kan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$, jadi $H_1 : 1 > 2$ tang berarti pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe Team Games Tournament efektif lebih berpengaruh untuk meningkatkan hasil belajar siswa.⁷⁷

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan model pembelajaran TGT sebagai variabel X dan sama-sama menggunakan penelitian eksperimen dengan pendekatan penelitian kuantitatif. Selain itu, penelitian sebelumnya dengan penelitian yang peneliti lakukan sama-sama pada mata pelajaran fiqih di tingkat Madrasah Tsanawiyah. Adapun perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Hardimansyah variabelnya adalah hasil belajar, sedangkan penelitian yang penulis lakukan variabelnya adalah motivasi belajar siswa. Sehingga instrument penelitian yang digunakan juga berbeda. Penelitian oleh Hardimansyah menggunakan instrument tes untuk mengukur hasil belajar, sedangkan penelitian yang

⁷⁷ Hardimansyah, “Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGT) Terhadap Hasil Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Fiqih di MTs Negeri Putussibau,” *Piwulang: Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vo.3 No.2 Maret 2021, 143.

dilakukan peneliti menggunakan instrument angket untuk mengukur motivasi belajar siswa.

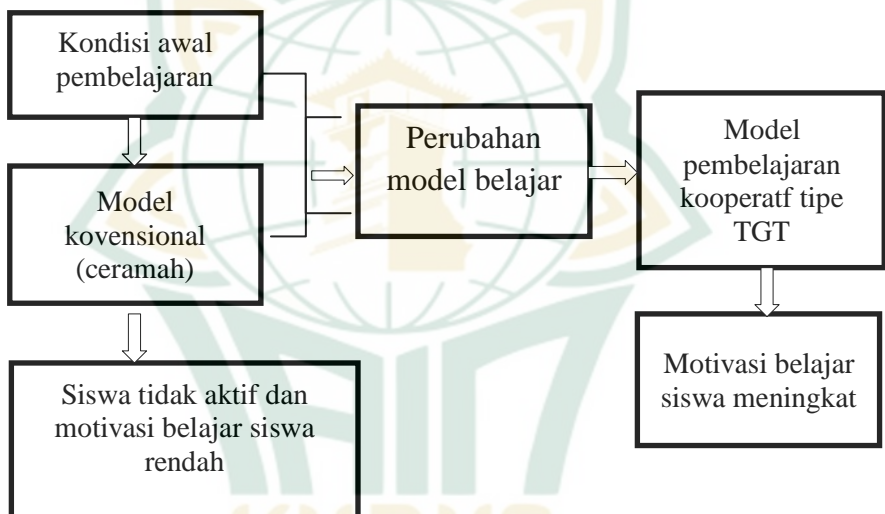
C. Kerangka Berfikir

Dalam pembelajaran fiqih, pendidik masih menggunakan pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*) yang hanya mengandalkan dengan metode ceramah sehingga menyebabkan kejenuhan, membosankan karena siswa harus mendengarkan guru bercerita tanpa memperhatikan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan guru tidak mengemas proses pembelajaran dengan model pembelajaran tertentu, sehingga guru hanya menyampaikan materi secara spontanitas tanpa mempersiapkan model pembelajaran sebelumnya. Sehingga keadaan kelas bersifat monoton tanpa keaktifan siswa. Sedikit penekanan ditempatkan pada kemampuan siswa untuk berpikir kritis selama proses pembelajaran fikih. Ketika model pembelajaran berpikir kritis jarang digunakan di kelas, proses pembelajaran harus disesuaikan dengan bakat anak sehingga mereka dapat berpikir kritis dan kreatif. Di dalam sebuah kelas, guru sudah menguasai materi yang akan diajarkan kepada siswa, namun dalam pelaksanaan pembelajarannya kurang kreatif karena proses pembelajarannya tidak didasarkan pada model pembelajaran tertentu sehingga menyebabkan kondisi yang tidak menyenangkan dan membosankan dan kurangnya keaktifan siswa dalam pembelajaran. Hal ini membuktikan bahwa motivasi siswa untuk belajar telah berkurang, dan jika kecenderungan ini terus berlanjut akan berdampak negatif pada hasil belajar siswa kecuali instruktur mengambil tindakan segera.

Mengatasi permasalahan diatas, maka dilakukan upaya dalam pembelajaran fiqih tersebut yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran dengan membentuk kelompok dalam kelas sehingga siswa dapat bekerjasama dalam kelompok mereka. Pembelajaran kooperatif ini memiliki banyak tipe dalam pembelajaran, diantaranya tipe *Jigsaw*, tipe *Make A Match*, serta tipe *Teams Games Tournamens* (TGT) dan lain-lain. Dari beberapa tipe pembelajaran kooperatif, dilakukan pengulasan tentang model pembelajaran kooperatif tipe *Teams*

Games Tournamens (TGT) yang berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Siswa mendapat kesempatan untuk berkomunikasi lebih aktif di kelas dengan teman sebaya dengan adanya model pembelajaran ini. Siswa diharapkan berkontribusi dalam diskusi kelompok, bekerja sama, menyuarakan pemikiran dan gagasannya, serta berani menjawab soal-soal ujian yang diberikan guru sebagai bagian dari gaya belajar ini. Hal ini bisa tergambar pada bagan dibawah ini:

Gambar 2. 2
Bagan Kerangka Berpikir



Ciri-ciri motivasi belajar yang tinggi atau meningkat adalah dapat dilihat dari ketekunan dalam dirinya ketika mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, tidak mudah putus asa jika menemukan kesulitan, memiliki tekad yang kuat untuk berhasil dalam belajar. Motivasi belajar dapat didorong dengan adanya penghargaan, kegiatan yang menarik dan adanya persaingan. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi atau meningkat, ia akan melibatkan dirinya aktif dalam kegiatan belajar, dan memiliki semangat yang tinggi untuk mengikuti pembelajaran.⁷⁸

⁷⁸ Sugihartono dkk, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: UNY Press, 2007), 78.

D. Hipotesis

Rumusan masalah penelitian yang telah diberikan dalam bentuk pertanyaan memiliki solusi sementara merupakan hipotesis. Pernyataan ini dibuat sesaat karena solusi yang diberikan hanya didasarkan pada ide-ide yang relevan dan belum pada bukti empiris yang dikumpulkan melalui pengumpulan data.⁷⁹

Penerimaan atau penolakan hipotesis ini tergantung pada hasil penelitian terhadap fakta-fakta setelah diolah atau dianalisa. Jadi hipotesis merupakan kesimpulan yang belum final, artinya masih harus dibuktikan lagi kebenarannya. Jadi hipotesis adalah jawaban atau dugaan yang dianggap benar kemungkinannya untuk menjadi jawaban yang benar. Berdasarkan teori yang penulis uraikan di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah: Terdapat pengaruh penggunaan model *Team Games Tournament* (TGT) terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqih kelas VIII di MTs Matholi'ul Huda Bugel. Penulis mengajukan hipotesis tersebut berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, menyatakan bahwa terdapat pengaruh model kooperatif tipe TGT terhadap motivasi belajar.

⁷⁹ Iskandar, *Metodologi Pendidikan Dan Sosial* (Jakarta: Ciputat Mega Mall, 2013), 58.